

Laura Siburian in Digital Lens: Analyzing Identity and Its Influence on Social Media

Laura Siburian dalam Lensa Digital: Menganalisis Identitas dan Pengaruhnya di Media Sosial

Amanda Octavia^{1*}, Syakirah Rosalinda²

^{1,2}Faculty of Business, Law and Social Science, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Correspondence Author Email: ocamanda22@gmail.com

Abstract. *This research uses a descriptive qualitative approach with content analysis method to analyze how Laura Siburian builds her digital identity on social media. An in-depth analysis of posts, comments, and user interactions made it possible to identify the communication strategies used, themes raised, and audience responses. This research aims to understand how the construction of an influencer's digital identity can influence public perception and shape opinions.*

Keywords: *Social Media, Influence, Digital Identity.*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk menganalisis bagaimana Laura Siburian membangun identitas digitalnya di media sosial. Analisis mendalam terhadap unggahan, komentar, dan interaksi pengguna memungkinkan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan, tema yang diangkat, dan respon audiens. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi identitas digital seorang influencer dapat mempengaruhi persepsi publik dan membentuk opini.

Kata kunci: Media Sosial, Pengaruh, Identitas Digital

I. PENDAHULUAN

Teknologi merupakan wujud dari inovasi hasil kecerdasan manusia yang perlu disikapi dengan bijaksana. Jika tidak, hal ini dapat memunculkan berbagai masalah sosial yang berpotensi mengganggu jati diri serta identitas bangsa Indonesia yang berlandaskan budaya. Kehadiran dan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) harus direspons dengan cepat dan tepat melalui penciptaan terobosan-terobosan baru dalam upaya mempromosikan kebudayaan (D. L. Sari et al., 2023). Teknologi modern memfasilitasi pengumpulan, penyimpanan, analisis, dan distribusi data dalam skala yang luar biasa besar. Namun, laju dan volume pertukaran data ini membawa dampak yang signifikan terhadap privasi individu. (Pratama Putra et al., 2023). Mengingat tantangan dan potensi pertumbuhannya, diperlukan strategi untuk meningkatkan kesadaran akan data dan informasi di era digital, terutama di kalangan mereka yang masih awam. Media kini telah beralih dari kondisi kekurangan menuju era dengan akses media yang melimpah (Febriana & Puspa, 2021). Pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu ini akan membantu kita mengembangkan strategi pendidikan yang efektif untuk membantu masyarakat berhasil menghadapi tantangan informasi di era digital (Syahputra et al., 2024).

Di era digital saat ini, identitas daring telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan kemajuan teknologi dan munculnya berbagai platform media sosial, individu dapat membangun dan mengekspresikan identitas mereka secara online. Media sosial telah menjadi sarana komunikasi yang dominan di era modern ini. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer, telah berhasil menarik perhatian jutaan pengguna. Berdasarkan penelitian Agustina (Hikmawati, 2021), Berdasarkan data Datareportal, penggunaan aplikasi Tiktok mengalami lonjakan

signifikan sebesar 38,7%. Hal ini menempatkan TikTok pada posisi keempat sebagai platform media sosial yang paling sering diakses. Pengguna TikTok rata-rata menghabiskan waktu sekitar 13,8 jam setiap bulannya untuk menjelajahi berbagai konten menarik di aplikasi ini (Ardana & Febriana, 2023). Identitas daring tidak hanya mencakup bagaimana seseorang mempresentasikan diri mereka di dunia maya. Namun, juga mencakup bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain serta bagaimana persepsi masyarakat terbentuk. Identitas merupakan cerminan yang terdapat dalam diri setiap individu untuk membentuk sikap, seperti kemampuan berinteraksi dengan baik, sifat yang bersifat objektif dan memiliki peran tertentu dalam suatu kelompok. Identitas mencerminkan bagaimana seseorang dipandang oleh orang lain serta menegaskan kesadaran individu terhadap dirinya sendiri (Husna et al., 2024).

Selain itu, identitas daring dapat mempengaruhi peluang karier dan reputasi seseorang. Media sosial memiliki dampak besar dalam membentuk identitas sosial generasi muda. Penggunaannya dapat menciptakan persepsi diri yang positif, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan berbagai tantangan. Media sosial berperan dalam membentuk citra diri seseorang, bagaimana seseorang dinilai atau dipandang oleh orang lain berdasarkan apa yang ia perlihatkan. Konsep ini mengacu pada cara individu menggambarkan dan menilai tubuh atau aspek fisiknya (Sholichah & Febriana, 2022). Media sosial memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi diri seseorang, terutama melalui paparan konten yang berlebihan, yang dapat menjadi indikator gangguan mental atau depresi. Namun, media sosial juga dapat berperan dalam membantu individu mengembangkan konsep diri yang lebih realistis dengan memahami batasan yang ada pada platform tersebut. Dengan demikian, setiap individu perlu menggunakan media sosial dengan bijaksana, sambil berupaya membangun citra diri yang positif dan realistis (Nugraeni, 2024). Laporan We Are Social dan Hootsuite (2023) mengungkap fakta menarik: 68% penduduk Indonesia kini telah menjadi pengguna aktif media sosial. Fenomena ini semakin menonjol di kalangan remaja yang menjadikan media sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Harahap et al., 2024).

Dampak media sosial terhadap perilaku sosial masyarakat erat kaitannya dengan karakteristik unik yang dimiliki platform tersebut, seperti kemampuan interaktivitas, kemudahan akses, dan kapasitas untuk menjangkau audiens dalam skala besar. Fitur interaktivitas memungkinkan pengguna untuk merespons konten secara langsung atau berkomunikasi dengan orang lain, sehingga menciptakan pengalaman sosial yang bersifat instan dan dinamis (Ramadani & Corvina, 2024). Demikian penelitian ini bertujuan untuk mengkaji identitas daring yang ditampilkan oleh Laura Siburian, dengan menekankan bahwa media sosial merupakan sarana yang efektif untuk membangun dan menjaga citra publik.

Pemilihan akun TikTok @laurasiburian didasarkan pada popularitas tagar #rumahkokkayu, yang muncul berkat viralnya video dari akun tersebut dengan jumlah penayangan mencapai 41 juta kali. Tagar ini kemudian memotivasi banyak content creator untuk membuat konten serupa, menggunakan tagar #rumahkokkayu dengan harapan dapat mencapai tingkat viral yang sama seperti yang dialami pemilik akun @endibawotong. Melalui pendekatan yang autentik dan interaktif, Laura berhasil menciptakan identitas yang resonan dengan pengikutnya. Identitas daring yang autentik tidak hanya penting bagi Laura, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi tokoh publik lainnya dalam berinteraksi dengan audiens di era digital.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis identitas daring melalui konten Laura Siburian di TikTok. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman

mendalam tentang bagaimana identitas Laura dibentuk dan diterima oleh audiensnya. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan mengumpulkan konten Laura Siburian di TikTok. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis konten dengan tujuan memahami secara mendalam proses pembentukan identitas Laura serta implikasinya terhadap perilaku penggunaannya di media sosial.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

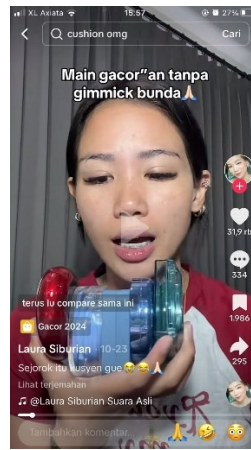
Teori identitas sosial adalah salah satu teori utama yang digunakan untuk memahami identitas online, yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori ini menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas mereka dengan merujuk pada kelompok sosial yang mereka tergabung di dalamnya. Dalam konteks daring, individu dapat memilih untuk menampilkan identitas yang sesuai dengan kelompok tertentu, baik itu berdasarkan minat, nilai, atau karakteristik lainnya. Proses ini melibatkan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan virtual, di mana norma dan nilai kelompok berperan penting dalam pembentukan identitas (W. P. Sari, 2017).

Teori ini pertama kali dirumuskan oleh dua tokoh sosiologi, Henri Tajfel dan John Turner Pada tahun 1970-an hingga 1980-an, muncul dua perspektif mengenai makna identitas sosial. Pandangan pertama melihat identitas sosial sebagai cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai bagian dari sebuah kelompok. Ini terbentuk dari perasaan memiliki dan keterikatan emosional dengan kelompok tersebut. Selain itu, pandangan dari John Turner dan Oakes menyatakan bahwa identitas sosial adalah salah satu mekanisme yang berperan dalam interaksi sosial-psikologis. Mereka juga menekankan bahwa pendekatan individualistik tidak harus digunakan untuk menyelesaikan permasalahan sosial-psikologis (Tutukansa, 2022).

Pembentukan Identitas Daring

Laura Siburian, seorang influencer yang dikenal luas di platform TikTok, telah berhasil memanfaatkan konten skincare untuk membangun identitas daring yang kuat dan berpengaruh. Dengan lebih dari 3,1 juta pengikut, Laura tidak hanya sekadar berbagi tips kecantikan, tetapi juga menciptakan citra dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya dalam hal perawatan kulit. Dalam analisis ini, kita akan mengeksplorasi strategi yang digunakan Laura dalam memanfaatkan konten skincare untuk membangun identitasnya. Strategi yang *pertama* yaitu penyampaian konten yang autentik, Salah satu kunci keberhasilan Laura adalah kemampuannya dalam menyampaikan konten secara autentik. Ia sering berbagi pengalaman pribadi terkait produk skincare yang ia gunakan, termasuk hasil dan efek yang dirasakannya. Dengan pendekatan ini, Laura menciptakan hubungan emosional dengan audiensnya, membuat mereka merasa terhubung dan lebih percaya pada rekomendasinya. Penelitian menunjukkan bahwa influencer yang menunjukkan keaslian dalam kontennya cenderung lebih dipercaya oleh pengikutnya.

Kedua, edukasi dan informasi. Laura tidak hanya fokus pada promosi produk, tetapi juga memberikan edukasi tentang perawatan kulit. Ia menjelaskan berbagai jenis produk, cara penggunaannya, dan manfaat masing-masing. Dengan memberikan informasi yang berguna, Laura membantu audiensnya memahami pentingnya perawatan kulit yang tepat dan bagaimana memilih produk yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat identitasnya sebagai ahli di bidang skincare, tetapi juga meningkatkan nilai kontennya di mata pengikut.



Gambar 1. Laura menjelaskan beberapa produk dan penggunaannya

Ketiga, interaksi dengan audiens Laura aktif berinteraksi dengan pengikutnya melalui komentar dan sesi tanya jawab. Interaksi ini menciptakan komunitas di sekitar kontennya, di mana pengikut merasa memiliki peran dalam perjalanan kariernya. Dengan menjawab pertanyaan dan memberikan saran secara langsung, Laura menunjukkan bahwa ia peduli terhadap kebutuhan audiensnya, memperkuat citra positif sebagai influencer yang responsif dan approachable.



Gambar 2. Laura merespon pertanyaan audiens dengan konten TikTok

Keempat, visualisasi konten. Konten visual yang menarik juga menjadi salah satu strategi penting dalam membangun identitas Laura. Ia menggunakan video berkualitas tinggi untuk menampilkan rutinitas skincare-nya, tutorial penggunaan produk, serta hasil akhir setelah menggunakan produk tertentu. Visualisasi yang menarik tidak hanya meningkatkan daya tarik konten, tetapi juga memfasilitasi pemahaman audiens terhadap langkah-langkah perawatan kulit.

Kelima, kolaborasi dengan brand. Laura sering kali melakukan kolaborasi dengan berbagai merek skincare terkemuka. Melalui kolaborasi ini, ia tidak hanya mendapatkan akses ke produk-produk terbaru tetapi juga memperkuat citranya sebagai influencer terpercaya di industri kecantikan. Ketika ia merekomendasikan produk dari merek tertentu, audiens cenderung lebih percaya karena mereka melihat adanya hubungan profesional antara Laura dan merek tersebut.

Manajemen Content Collapse dan Otentisitas

Beberapa cara yang dilakukan Laura dalam mengelola audiensnya yang beragam serta mempertahankan otentisitasnya adalah :

1) Memahami Audiens

Laura Siburian menyadari bahwa audiensnya terdiri dari berbagai kalangan, terutama generasi muda yang memiliki minat dan kebutuhan berbeda. Dengan memahami karakteristik audiensnya, Laura dapat menyesuaikan konten yang ia buat agar relevan dan menarik bagi berbagai segmen. Penelitian menunjukkan bahwa influencer yang mampu memahami audiens mereka cenderung lebih berhasil dalam menciptakan keterlibatan dan loyalitas (Fahmy & Aslam, 2024).

2) Konten yang Variatif

Laura memproduksi konten yang beragam, mulai dari tips skincare, tutorial makeup, hingga cerita personal. Dengan menawarkan berbagai jenis konten, ia dapat menjangkau berbagai minat pengikutnya. Hal ini juga membantu audiens merasa terlibat dalam berbagai aspek kehidupannya, sehingga mereka lebih cenderung untuk tetap mengikuti dan berinteraksi dengan kontennya. Variasi konten ini juga menciptakan ruang bagi audiens untuk menyesuaikan konten yang paling related dengan mereka.

3) Interaksi Aktif dengan Pengikut

Laura kerap berinteraksi secara langsung melalui kolom komentar, pesan pribadi, serta mengadakan sesi tanya jawab. Interaksi ini tidak hanya menciptakan rasa kedekatan tetapi juga memberikan kesempatan bagi pengikut untuk merasa didengar dan dihargai. Dengan menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap komentar, Laura menunjukkan bahwa ia peduli terhadap audiensnya, yang pada gilirannya memperkuat loyalitas mereka

4) Menjaga Keaslian dalam Penyampaian

Salah satu kunci otentisitas Laura adalah kemampuannya untuk tetap menjadi diri sendiri di hadapan audiens. Ia sering berbagi pengalaman pribadi dan tantangan yang dihadapinya dalam perjalanan kariernya sebagai influencer. Dengan cara ini, ia membangun citra sebagai sosok yang nyata dan relatable, bukan hanya sebagai seseorang yang menjual produk atau layanan. Autentisitas ini sangat penting dalam dunia media sosial, di mana pengguna semakin skeptis terhadap konten yang terlalu dipoles atau tidak nyata

5) Menggunakan Strategi Pengelolaan Kesan

Laura juga menerapkan strategi pengelolaan kesan (*impression management*) untuk membentuk citra positif di mata audiensnya. Ia menggunakan teknik seperti *self-promotion* dan *exemplification* untuk menonjolkan kualitas dirinya sebagai seorang ahli di bidang skincare dan kecantikan. Dengan cara ini, ia tidak hanya menarik perhatian tetapi juga membangun kredibilitas sebagai influencer.

Risiko dan Peluang

Laura Siburian, seorang influencer ternama di media sosial, belakangan ini menjadi pusat perhatian setelah hubungannya dengan mantan manajernya terungkap. Ia memiliki hubungan spesial dengan mantan manajernya yang ternyata juga perempuan (LGBT). Dalam pandangan Erikson (1994), pembentukan identitas sebagai seorang LGBT dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, dan masyarakat, menjadi ruang yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja. Kedua, Identitas seseorang dapat terbentuk melalui proses sosialisasi dalam lingkungan yang memiliki kesamaan latar belakang, di mana nilai-nilai dan peran yang diinternalisasi dapat menjadi acuan bagi individu tersebut. Ketiga, keberadaan sosok idola yang dianggap sangat penting juga berkontribusi dalam proses pembentukan identitas tersebut (Fatimah & Febriana, 2023). Peristiwa ini tidak hanya berdampak pada citra publiknya, tetapi juga menimbulkan

tantangan sekaligus peluang terkait isu privasi dan sorotan publik. Berikut adalah analisis mengenai situasi tersebut. Dengan statusnya sebagai influencer, Laura hidup di bawah pengawasan publik yang tinggi. Hubungan pribadinya dengan mantan manajer dapat menyebabkan pelanggaran privasi, di mana informasi pribadi tentang kehidupan mereka dapat disebarluaskan tanpa izin. Hal ini dapat menciptakan tekanan emosional dan mengganggu kesejahteraan mentalnya.

Kasus ini menimbulkan **Cyberbullying dan Stigma Sosial** Mengingat bahwa hubungan Laura dengan mantan manajernya melibatkan identitas LGBT, ia mungkin menghadapi stigma sosial atau cyberbullying dari segmen-segmen tertentu dalam masyarakat. Reaksi negatif ini dapat berdampak pada kesehatan mentalnya dan reputasinya sebagai influencer. Terbuka terhadap publik membuat Laura rentan terhadap kritik dan serangan di media sosial. Media sosial sebagai salah satu faktor utama maraknya terjadinya cyber bullying (Fidari et al., 2024). Ketika berita tentang hubungan ini tersebar, kemungkinan munculnya komentar negatif atau cyberbullying meningkat. Ini dapat berdampak pada citra dirinya dan kesehatan mentalnya. Ketika informasi pribadi terungkap ke publik, individu sering kali kehilangan kendali atas narasi yang berkembang. Laura mungkin tidak dapat mengatur bagaimana orang lain melihat atau menafsirkan hubungannya, yang dapat memengaruhi citra publiknya.

Laura dapat mengalami dampak negatif terhadap kesehatan mentalnya akibat tekanan dari media dan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa individu dalam komunitas LGBT sering kali menghadapi stres minoritas, yang disebabkan oleh stigma sosial dan diskriminasi. Stres dapat memicu gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Dengan meningkatnya perhatian media terhadap kehidupan pribadinya, Laura mungkin merasa tertekan dan terisolasi, yang dapat memperburuk kondisi mentalnya. Bagi seorang influencer, reputasi merupakan aset paling berharga. Informasi mengenai orientasi seksual atau hubungan pribadi Laura dapat memicu tanggapan negatif dari kelompok tertentu di masyarakat. Hal ini berisiko menurunkan daya tariknya sebagai influencer, terutama bagi merek-merek yang cenderung konservatif atau enggan terlibat dalam isu-isu sensitif. Risiko terhadap reputasi ini berpotensi memengaruhi peluang kerjasama dan sponsor di masa mendatang.

IV. KESIMPULAN

Laura Siburian telah berhasil memanfaatkan konten skincare untuk membangun identitas daring yang kuat dan berpengaruh. Dengan pendekatan autentik, edukatif, interaktif, serta visual yang menarik, ia mampu menciptakan komunitas pengikut yang loyal dan teredukasi tentang perawatan kulit. Identitasnya sebagai influencer skincare tidak hanya didasarkan pada popularitas semata tetapi juga pada kepercayaan dan hubungan yang dibangunnya dengan audiens. Keberhasilan Laura menjadi contoh nyata bagaimana seorang influencer dapat memanfaatkan platform digital untuk membangun citra diri yang positif dan berpengaruh dalam industri kecantikan. Selain itu, Laura Siburian telah berhasil mengelola audiens yang beragam dengan mempertahankan otentisitasnya melalui pemahaman mendalam tentang audiens, variasi konten, interaksi aktif, keaslian penyampaian, serta penerapan strategi pengelolaan kesan.

Namun dalam keberhasilannya menjadi influencer, Laura Siburian mendapat tantangan yang muncul akibat terungkapnya orientasi seksualnya dengan lebih baik. Meskipun ada risiko dan stigma yang harus dihadapi, ada juga peluang untuk menjadi suara perubahan dan advokasi bagi komunitas LGBT di Indonesia. Keberanian dalam mengekspresikan diri dan membangun kesadaran akan isu-isu ini sangat penting dalam perjalanan karier dan kehidupan pribadinya sebagai seorang influencer.

Karena keberaniannya dalam mengungkapkan cerita pribadi yang membuat citra negative pada

dirinya, Laura Siburian dapat memperbaiki citra dirinya sebagai influencer setelah terungkapnya orientasi seksualnya dengan cara membangun narasi positif untuk audiens, menanggapi berita secara proaktif, menjaga kesehatan mental, menciptakan konten inspiratif, berpartisipasi dalam diskusi publik, serta kolaborasi dengan influencer lain adalah langkah-langkah penting untuk membangun kembali citra positif di mata publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih mendalam untuk kedua orangtua yang senantiasa memberi dukungan dan doa tanpa henti. Saya ucapkan terimakasih kepada pembimbing saya, Dr. Poppy Febriana, M. Si, atas arahan, kesabaran, dan pengertiannya untuk kami selama proses penelitian ini. Tidak lupa, saya ingin berterimakasih kepada diri sendiri telah bertahan di tengah berbagai tekanan, tantangan, dan keraguan yang sempat menghampiri. Akhir kata, perkenankanlah saya menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan semangat sepanjang proses ini.

REFERENSI

- Ardana, R. A. T., & Febriana, P. (2023). Analisa Fenomena Penggunaan Media Sosial Tiktok @duniaislam2 sebagai Media Dakwah. *Academicia Globe: Inderscience Research*, 2(4), 1–10. <https://doi.org/10.47134/academicia.v2i4.7>
- Fatimah, Y. K., & Febriana, P. (2023). Representasi identitas seksual gay di YouTube. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 90–102. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24860>
- Febriana, P., & Puspa, R. (2021). Foucault Dan Diskursus Media Siber. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 14(2), 137–144. <https://doi.org/10.29313/mediator.v14i2.7713>
- Fidari, S. S., Maghfirah Asthetika, N., Febriana, P., & Sulistiyo, A. (2024). Sosialisasi Kewaspadaan Remaja Dalam Menghadapi Bullying Pada Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 92–98. <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/J-ABDIPAMAS>
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>
- Husna, A., Hasan, K., & Arifin, A. (2024). Identitas Dan Penciptaan Diri Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.11590>
- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 142–147.
- Pratama Putra, R., Saputra, H., Perlindungan Privasi Yusuf Daeng, H., Linra, N., Darham, A., Handrianto, D., Risandy Sianturi, R., & Martin, D. (2023). Perlindungan Data Pribadi dalam Era Digital: Tinjauan Terhadap Kerangka Hukum Perlindungan Privasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2898–2905. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6662>
- Ramadani, A. S., & Corvina, N. E. (2024). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL DALAM MASYARAKAT MODERN modern . *Dalam dua dekade terakhir , perkembangan teknologi komunikasi , terutama media kolaborasi dan solidaritas di antara kelompok-kelompok masyarakat (Pratidina & Mitha . 5(6), 7906–7913.*
- Sari, D. L., Ziulhaq, Z., Khotimah, K., Susanto, S., & Mustikawati, R. (2023). Dampak Teknologi

- Informasi Terhadap Identitas Lokal Masyarakat Melayu Riau. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(2), 294–297. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i2.1256>
- Sari, W. P. (2017). Konstruksi Identitas Pada Komunitas Game Touch Online (Studi Anggota Komunitas Guild Deadline). *Scriptura*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.9744/scriptura.7.1.1-6>
- Sholichah, M., & Febriana, P. (2022). Konstruksi Citra Diri Dalam Media Baru Melalui Aplikasi Instagram (Analisis Semiotik Postingan Instagram@Maudyayunda). *JSK: Jurnal Spektrum Komunikasi*, 10(1), 177–186.
- Syahputra, R. A., Maliza, N. O., Kasmawati, & Putri, C. W. A. (2024). Strategi Peningkatan Kesadaran Data dan Informasi Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(3), 3164–3171.
- Tutukansa, A. F. (2022). Maraknya Pengaruh Kompleks Politik Identitas Di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 14(1), 20–30. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol14.iss1.art3>
- فهيم سليمان, ح., & احمد جاسم, ع. ا. (2024). نظام تقويمي لمستوى القدرات الحركية لتلاميذ الصفوف (1، 2، 3) الابتدائي بطيئي التعلم. *Sports Culture*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>